

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bersifat majemuk, salah satu bentuk kemajemukannya adalah terdapat beraneka ragam upacara yang dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Keragaman upacara tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antar kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal dan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun. Sifat majemuk tersebut memberikan keuntungan bagi masyarakat Minangkabau di pedesaan yang sangat kental dengan tradisi dan kekerabatan dalam menjalankan kehidupannya.

Perjalanan hidup seseorang dimulai dari lahir sampai akhir hayatnya dengan melalui beberapa tahap. Tahap-tahapan dari siklus kehidupan seseorang adalah masa kelahiran, masa kanak-kanak, masa remaja, masa tua dan masa kematian. Dari siklus tersebut masa remaja merupakan masa yang terpenting karena pada masa tersebut banyak mendapat tantangan, dan pada masa ini seseorang telah dianggap dewasa dalam semua hal. Seseorang yang telah dewasa merasakan dipundaknya sudah ada tanggung jawab, salah satu melakukan aktivitas atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setelah merasa mampu dalam hal ekonomi atau keuangan lalu mereka akan membentuk keluarga baru yaitu dengan melangsungkan perkawinan (Ernatip, 2014 : 1).

Perkawinan merupakan suatu peralihan terpenting pada lingkaran kehidupan dari semua manusia adalah saat peralihan dari tingkat remaja ke tingkat berkeluarga, maka perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan sexnya (Koentjaraningrat, 1992: 93).

Menurut Suyono Perkawinan adalah suatu hubungan antara pria dan wanita yang sudah dewasa yang saling mengadakan ikatan hukum adat atau agama dengan maksud bahwa mereka saling memelihara hubungan tersebut agar berlangsung dalam waktu yang relatif lama (dalam Ernatip,dkk 2004:1).

Dalam setiap masyarakat baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan dan bahkan telah merupakan suatu sistem. Sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal, sistem itu menjadi pendorong yang kuat untuk mengarahkan kehidupan masyarakatnya. Sebab nilai budaya terdiri atas konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman oriental pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2011 : 72).

Budaya menjadi sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan (Geertz, 1992 : 22). Kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 2011: 72). Kebudayaan memiliki fungsi yang besar bagi manusia dan masyarakatnya, karena setiap manusia memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik maupun buruk bagi dirinya. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh

masyarakat menjadi suatu kebiasaan secara turun menurun yang disebut dengan tradisi. Dengan begitu kebiasaan yang baik akan diakui dan diikuti oleh masyarakat lainnya yang dapat dijadikan sebagai dasar membentuk hubungan dengan masyarakat tertentu.

Dengan perkawinan tersebut nantinya akan muncul berbagai fungsi lain dalam kehidupan kebudayaan dan masyarakat seperti kebutuhan akan teman hidup, memenuhi kebutuhan akan harta, memberikan ketentuan hak dan kewajiban serta lingkungan kepada anak-anak hasil perkawinan. Oleh karena itu, membahas kebudayaan suatu upacara tradisi tidak terlepas dengan konteks kebudayaan (Mahshun, 2016: 2). Begitu pula bagi masyarakat Minangkabau dalam melaksanakan perkawinan yang berdasarkan kebudayaan atau adat yang telah ditentukan.

Dalam alam pikiran orang Minangkabau tatacara perkawinan ada dua yakni menurut syarak (agama) dan menurut adat. Perkawinan menurut syarak ialah mengucapkan akad nikah dihadapan *kadhi*¹ (Navis, 1984: 197). Perkawinan tidak hanya menurut syarak, suatu perkawinan dikatakan syah dalam tradisi Minangkabau bila dilaksanakann menurut adat. Perkawinan menurut adat seperti mengadakan acara upacara atau penjamuan (*Alek*) yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat setempat.

Dalam pelaksanaan perkawinan selalu diadakan dalam bentuk suatu upacara adat. Kata upacara (menurut adat istiadat) berarti rangakai tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama. Oleh sebab

¹ Kadhi adalah seorang hakim yang membuat keputusan berdasarkan syariat islam.

itu pelaksanaan upacara perkawinan mengacu pada ketentuan adat dan agama. Upacara perkawinan boleh dilakukan secara sederhana atau sangat meriah sesuai dengan kemampuan. Sekalipun tidak ada ketentuan mengenai hal tersebut, namun oleh sebagian besar masyarakat kita upacara perkawinan itu dilaksanakan menurut adat istiadat dan keadaan pada zaman sekarang ini. Itu semua mereka lakukan demi menjaga harga diri (*prestise*²) keluarga. Mereka akan merasa puas dan bangga bila pelaksanaan upacara perkawinan berlangsung seperti yang disebut di atas. Upacara perkawinan termasuk upacara besar di antara upacara lainnya yang dilaksanakan terhadap seseorang. Untuk itulah jauh-jauh hari mereka telah mempersiapkan segala sesuatu untuk proses pelaksanaan upacara tersebut (Ernatip, 2014: 2).

Kelompok yang memiliki hubungan sosial yang kuat biasanya menjadi kelompok yang besar dan kuat. Mereka harus menjaga hubungan sosial bila ingin terus bertahan hidup, apabila tidak berhubungan sosial maka mereka harus siap disingkirkan. Sifat solider bagian dari kehidupan manusia, manusia memang membutuhkan orang lain dan cenderung hidup berkelompok. Saat ini kita dapat melihatnya dari kelompok terkecil, keluarga, RT (Rukun Tetangga), RW (Rukun Warga), kecamatan, kelurahan, kabupaten, provinsi, negara, dan masyarakat tradisional, masyarakat nasional, bahkan masyarakat internasional. Faktanya, manusia hidup di dunia ini tidak lepas dari bantuan orang lain. Itu sebabnya manusia dikatakan sebagai makhluk sosial (Narwoko, 2007 : 17)

²Prestise adalah sebuah kehormatan, wibawa dan kemampuan yang dimiliki seseorang yang membuatnya menjadi spesial.

Menurut Suriyani, Dasar-dasar dari aktivitas tolong menolong dan gotong royong sebagai suatu gejala sosial dalam masyarakat pedesaan, telah beberapa kali dianalisa oleh ahli-ahli ilmu sosial. Sistem tolong menolong itu merupakan suatu teknik pengeralahan tenaga yang mengenai pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian atau spesialisasi khusus, atau mengenai pekerjaan yang tidak membutuhkan diferensiasi tenaga di mana semua orang dapat mengerjakan semua tahap dalam penyelesaiannya. Kecuali itu, sistem tolong menolong rupanya terutama dengan dasar hubungan intensif, antara orang-orang yang hidup bertatapan muka yang saling kenal mengenal sebagai manusia yang kongkirit dan tidak sebagai manusia yang abstrak saja, artinya antara orang-orang yang hidup di dalam masyarakat kecil yang berdasarkan prinsip-prinsip kelompok primer. Memandang dari sudut itu, maka tolong menolong itu dapat kita harapkan akan merupakan suatu gejala sosial yang universal: artinya ada dalam semua masyarakat di mana ada kelompok-kelompok primer eksis di dalamnya (dalam Hidayat, 2016 : 4)

Sifat sosial manusia berasal dari kenyataan bahwa untuk menolong dirinya sendiri dalam aktivitas yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya, manusia harus menyandarkan diri kepada orang lain misalnya dalam menanam, memasak makanan, membuat peralatan dan sebagainya. Tidak ada orang yang secara mutlak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Kebutuhan manusia hanya dapat dipenuhi melalui usaha kerjasama dengan manusia lain (Lauer, 2001 : 43).

Kerjasama terwujud sebab adanya kepentingan yang sama, kerjasama terjadi karena adanya tujuan objektif yang sama, apabila pekerjaan kelompok bersama berlangsung cukup lama maka kemungkinan integrasi meningkat, kebiasaan kerjasama lambat laun mencapai situasi di mana kelompok masyarakat saling mengharapkan dan mempunyai kesediaan untuk bekerjasama. Konsep solidaritas sosial dikenal sebagai konsep sentral Emile Durkheim, solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dalam kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka (Hidayat, 2016 : 6)

Pada masyarakat Jorong Pondok tepatnya Nagari Sasak ada suatu tradisi atau kebiasaan yang berhubungan dengan adat perkawinan, yang masyarakat menyebutnya dengan *Alek Nagari*³. Kegiatan *Alek Nagari* merupakan suatu tradisi yang diturunkan secara turun menurun oleh masyarakat yang tinggal di Nagari Sasak khususnya Jorong Pondok. Kegiatan alek nagari ini hanya dilaksanakan oleh masyarakat yang menetap di Jorong Pondok saja, yang mana pada Nagari Sasak ini terdapat 11 jorong, yaitu Padang Halaban, Pasar Lama, Pondok, Rantau Panjang, Sialang, Pisang Hutan, Bandar Baru, Pantai Indah, Suka Damai, Suka Jadi dan Padang Jaya. Dari 11 jorong yang ada di Nagari Sasak, *Alek Nagari* ini hanya dilaksanakan di jorong Pondok.

³*Alek nagari* merupakan tradisi yang terdapat di Jorong Pondok, Nagari Sasak, Kabupaten Pasaman Barat.

Kegiatan *Alek Nagari* yang ada di jorong Pondok ini memiliki 3 tipe upacara yaitu *Alek Ketek*, *Alek Sedang* dan *Alek Gadang*. Setiap upacara memiliki prosesi yang mana juga memiliki perbedaan dan persamaan dalam pelaksanaannya. *Alek Ketek* atau acara kecil ini seperti Kematian/ Meninggal Dunia, *Alek Sadang* atau acara sedang seperti acara Sunat Rasul/ Sunatan dan Turun Mandi dan *Alek Gadang* merupakan acara besar seperti Baralek/ acara perkawinan. Pada kegiatan *Alek Nagari* yang menjadi fokus kajian yang akan peneliti teliti adalah *Alek Gadang* atau pesta perkawinan (*baralek*), bagi masyarakat yang tinggal di Jorong Pondok yang akan melangsungkan perkawinan dengan orang satu kampung maupun dengan orang luar kampung, dalam prosesnya akan dilaksanakan pada hari Jumat saja yang menjadi ciri khas dari *Alek Nagari* ini, selain itu proses hingga pelaksanaan perkawinan masyarakat jorong Pondok memiliki peranan dalam upacara perkawinan tersebut. Masyarakat menyumbangkan uang mereka kepada keluarga yang akan melaksanakan upacara perkawinan dengan jumlah uang yang sudah ditentukan oleh masyarakat dan para tetua adat atau *Mamak adat* setempat.

Menurut pemuka adat atau lebih sering dipanggil *Mamak Adat/Mak Adai*⁴ Jhoni Muis (49 tahun), kegiatan *Alek Nagari* merupakan kegiatan yang sangat membantu masyarakat dalam segi ekonomi yang dapat membangun hubungan yang erat antara satu sama lainnya. Masyarakat yang tinggal di Jorong Pondok dalam pepatah Minangkabau dapat digambarkan seperti:

⁴*Mamak adat* ialah salah satu pemuka adat suatu wilayah di kampung atau pedesaan.

*Barek samo dipikua ringan samo dijinjiang
 Ka bukik samo mandaki ka luruah samo manurun
 Tatung kai samo makan tanah tatilantang samo minum ambun
 Ka mudian saantak galah ka hilia sarangkuah dayuang
 Maelo karajo usaho mairik parang jo barani*

Berat sama dipikul ringan sama dijinjing
 Ke bukit sama mendaki ke lurah sama menurun
 Tertelungkup sama makan tertelentang sama minum embun
 Ke mudik sehentak galah ke hilir serangkuh dayung
 Menghela kerja dengan usaha menghela perang dengan berani

Dengan pepatah di atas dapat disimpulkan masyarakat saling tolong menolong antar sesamanya yang memiliki hubungan yang khusus melalui suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama yang meningkatkan solidaritas sosial dalam masyarakatnya. Jika suatu upacara sulit dilakukan oleh beberapa orang maka kerjakan bersama-sama agar terasa ringan sehingga tidak ada beban yang didapati, bisa juga di artikan seperti itu. Masyarakat jorong Pondok sangat menghormati kegiatan *Alek Nagari*, karena kegiatan ini dapat meringankan beban yang dialami oleh semua orang yang akan melaksanakan upacara perkawinan yang membutuhkan dana yang sangat banyak.

Kegiatan *Alek Nagari*, seperti *Alek Sadang* dan *Alek Gadang* hanya dilakukan pada hari Jum'at, karena pada hari-hari yang telah disebutkan merupakan hari yang telah ditetapkan dari zaman dahulunya dan hari tersebut tidak berubah hingga sekarang karena masyarakat masih mempertahankan budaya

yang telah dilaksanakan oleh leluhurnya. *Alek Nagari* ini merupakan sebuah duplikasi sejarah nenek moyang, yang diambil dari budaya masyarakat Pariaman yang sampai ke sepanjang pantai barat di Pasaman Barat yang telah berlangsung sekitar kurang lebih sudah 200 tahun lamanya seperti keterangan yang diberikan bapak Jhoni Muis yang menjadi *mamak adat* sekaligus ketua panitia *Alek Nagari* jorong Pondok. Kegiatan yang dilakukan secara gotong royong ini merupakan wujud solidaritas sosial pada masyarakat jorong Pondok. Namun tidak semua kegiatan seperti ini tidak luput dari kekurangan, yang mana tidak semua masyarakat yang mengikuti prosedur atau langkah-langkah yang sudah ditentukan. Walaupun hanya sebagian kecil dari masyarakat yang melakukannya, hal ini terjadi dikarenakan pengaruh modernisasi yang mulai merambat pada kehidupan masyarakat.

Seiring perkembangan zaman serta meningkatnya kebutuhan hidup, menjadikan manusia mengalami perubahan, dan cara kerja yang biasanya dilakukan secara tradisional sekarang digantikan dengan teknologi yang canggih sehingga membuat masyarakat kurang berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang memerlukan orang banyak dan menyebabkan mereka lebih fokus kepada kehidupan individualnya. Sebagai penopang, solidaritas diperlukan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Sehingga tidak terjadinya kelemahan dalam solidaritas yang dapat menyebabkan masalah sosial. Solidaritas merupakan salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi kehidupan sebagian besar masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, di mana pada zaman dimulainya kegiatan ini sampai sekarang masih mengandalkan masyarakat dalam melakukan kegiatan

Alek Gadang atau pesta perkawinan mulai dari segi berbentuk tenaga hingga ekonomi (keuangan) masih dipertahankan hingga mendapat pengaruh dari modernisasi, sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “ Solidaritas Sosial Dalam Perkawinan *Alek Gadang* Pada Masyarakat Nagari Sasak ”

B. PERUMUSAN MASALAH

Dalam menjalani suatu kegiatan yang menggunakan orang banyak yaitu masyarakat, pastilah membutuhkan kerja sama yang baik antar bertentangan. Dalam membangun kerja sama dibutuhkan kepercayaan dan kebersamaan dalam melaksanakan suatu kegiatan yang membutuhkan usaha yang besar untuk mengikat kebersamaan itu, apalagi dalam pelaksanaan perkawinan yang membutuhkan persiapan yang besar dan dana yang besar juga. Dalam hal ini dapat kita lihat pada zaman sekarang kegiatan seperti *Alek Nagari* dan kebudayaan ini sudah mulai berangsur menghilang, hanya beberapa daerah yang masih mempertahankan kebudayaan seperti itu, hal ini bisa di simpulkan dari pengaruh zaman. Tentulah hal ini yang menjadi permasalahan umum sehingga mendasari adanya penelitian ini yang akan diteliti.

Berdasarkan uraian yang di atas peneliti tertarik untuk membahas secara lebih lanjut dan lebih detail melalui pertanyaan berikut :

1. Bagaimana Prosesi *Alek Gadang* pada Masyarakat Nagari Sasak?

2. Bagaimana Solidaritas Sosial Dalam Perkawinan *Alek Gadang* pada Masyarakat Nagari Sasak?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan prosesi *Alek Gadang* pada masyarakat Nagari Sasak.
2. Untuk mendeskripsikan solidaritas sosial dalam perkawinan *Alek Gadang* pada masyarakat Nagari Sasak.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat baik dari segi akademis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

- Melahirkan sebuah karya tulis ilmiah yang nantinya diharapkan bisa berguna sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- Dapat memberikan gambaran dan pengetahuan (berupa dokumentasi) kepada masyarakat umum mengenai “Solidaritas Sosial Dalam Perkawinan *Alek Gadang* Pada Masyarakat Nagari Sasak ”

- Dapat digunakan sebagai wacana reflektif bagi masyarakat dalam kehidupan sosial.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka mencakup isi bahasan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa sajian hasil atau bahasan ringkasan dari hasil temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian. Berikut ini adalah ada beberapa hasil penelitian terdahulu terhadap penelitian penulis.

Penelitian Lia Khalisa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara 2016 berjudul *Tradisi Badoncek Dalam Perkawinan Minangkabau Adat Pariaman Di Kota Medan*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tradisi Badoncek di dalam perkawinan orang Minangkabau khususnya orang Pariaman yang ada di Kota Medan dan mencari kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi tersebut. Tradisi Badoncek di kota Medan dilaksanakan pada malam hari setelah azan Isya sebagai penutup setelah 'alek' di pagi hari. Kegiatan badoncek di Sumatera Barat telah lama dipopulerkan oleh masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman dan di daerah perantauan yang banyak didiami oleh orang Pariaman Badoncek merupakan tradisi lama yang awalnya dilakukan untuk mengumpulkan dana guna membiayai perhelatan perkawinan namun kini berkembang menjadi untuk pembangunan masjid, sekolah, dan lain-lain. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan peneliti teliti seperti dalam kegiatan alek nagari memiliki prosesi mengumpulkan uang masyarakat yang

membedakannya lokasi yang berada di Pasaman Barat dan fokus kajiannya kepada Solidaritas sosial masyarakat jorong Pondok di Nagari Sasak.

Penelitian Rahmat Hidayat Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2016 Judul penelitian *Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa*. Penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas bagi para petani adalah rasa persatuan, rasa persaudaraan, gotong royong, tolong-menolong, membantu sesama yang merupakan sebuah kelaziman yang tetap ada dalam masyarakat. Solidaritas sosial dalam masyarakat yang terbangun karena dengan mata pencaharian yang sama yakni dalam bidang pertanian, merupakan sebuah kesetiakawanan yang merujuk pada kesamaan serta pengalaman yang sama. Faktor penghambat dan pendukung solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa yakni: faktor penghambat solidaritas sosial masyarakat petani adalah modernisasi dan materialisme, kedua hal tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, yang memaksa mengubah pola pikir masyarakat menjadi pola pikir yang lebih egois atau individualis. Dalam penelitian ini si peneliti mengkaji solidaritas sosial dalam masyarakat petani, sedangkan peneliti berfokus kepada solidaritas sosial masyarakat pedesaan yang berada di jorong Pondok di Nagari Sasak pada kegiatan perkawinan.

Dalam Ririanty Yunita skripsi FKIP Universitas Lampung 2012. Dalam Jurnal Kebudayaan Yang berjudul *Uang Japuik Dalam Adat Perkawinan Padang Pariaman Di Bandar Lampung*. Penelitian ini ditujukan untuk mencari

tahu persepsi orang-orang Padang Pariaman perantauan di Bandar Lampung tentang *uang japuik* dalam adat perkawinan Padang Pariaman di Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket, wawancara dan kepustakaan sedangkan teknik analisis datanya merupakan teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil pembahasan, dari 92 responden dalam penelitian ini, sebanyak 7 responden atau 8%, responden mempunyai persepsi negatif mengenai *uang japuik*. Mereka mempunyai persepsi yang berbentuk negatif mengenai tradisi ini. Sebanyak 85 responden atau 92% responden dari 92 responden termasuk dalam kategori tinggi dalam mempersepsikan *uang japuik*. Responden ini mempunyai persepsi berbentuk positif mengenai *uang japuik*. Jadi dapat disimpulkan persepsi para perantau asal kabupaten Padang Pariaman mengenai tradisi pemberian *uang japuik* dalam adat perkawinan Padang Pariaman di kota Bandar Lampung, termasuk persepsi positif.

Penelitian dari Ririanty mendapat persamaan mengkaji uang dalam proses pelaksanaan suatu upacara perkawinan. Yang membedakannya penelitian ini membahas tentang pandangan orang Bandar Lampung tentang *Uang Jampuk* dalam adat Perkawinan Padang Pariaman sedangkan dalam kegiatan *Alek Nagari* tidak membahas pandangan masyarakat terhadap tradisi *Alek Nagari* melainkan solidaritas sosial yang terjadi dalam masyarakatnya.

Penelitian Mohammad Mahshun Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2016 dengan judul ***Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Pernikahan Mubeng Gapura Desa Loram Kulon***

Kabupaten Kudus. Penganten mubeng gapura merupakan tradisi pernikahan agama islam di Kudus Jawa Tengah tepatnya Desa Loram Kulon Kecamatan Jati yang masih terjaga dan dilaksanakan hingga sekarang. Tradisi ini ada karena kepercayaan masyarakat Loram terhadap nasihat Sultan Hadirin sebagai warisan leluhur Desa Loram. Masalah yang dikaji adalah bentuk solidaritas yang ada dalam prosesi adat masyarakat Loram. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji ialah sama-sama membahas solidaritas sosial dalam perkawinan, yang menjadi perbedaan ialah penelitian Mohammad pada masyarakat Jawa Tengah, sedangkan peneliti pada masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Suatu kesatuan masyarakat dapat memiliki prasarana yang memungkinkan para warganya saling berinteraksi, sebab suatu masyarakat harus memiliki ikatan yang khusus. Ikatan yang menyebabkan suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang menyangkut semua aspek kehidupan dalam batas kesatuan tersebut, yang sifatnya khas, mantap, berkesinambungan, sehingga menjadi adat-istiadat (Koenjaraningrat, 2011: 120-121).

Masyarakat dan suatu kebudayaan tidak dapat dipisahkan, sebab masyarakat menjadi naungan dalam kebudayaan, jika tidak ada masyarakat pasti tidak adanya kebudayaan atau adat istiadat yang akan berjalan didalam suatu kehidupan.

Kebudayaan (*culture*) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dari hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 2011: 144). Kebudayaan (*culture*) berfungsi sebagai pedoman, petunjuk, pembimbing kehidupan serta mengatur cara berbuat dan perilaku manusia dalam kehidupan berhubungan satu sama lain. Kebudayaan bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi, sosial, religi/keagamaan, yang semuanya itu ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1990 : 53-56).

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang telah berkembang secara turun temurun, warisan budaya dari nenek moyang kita yang masih dijalankan oleh masyarakat sehari-hari sebagai bentuk kepercayaan akan suatu filosofi yang berkembang di suatu daerah. Selain itu, tradisi adalah masalah yang abstrak dan bisa dibenarkan sebagai tradisi merupakan bagian esensial dari kebutuhan manusia itu sendiri untuk mengkaji dirinya dan mengembangkannya. Tradisi juga dapat diartikan dalam budaya secara khusus atau perlambangan dari budaya itu sendiri (Rakhmat dan Fatimah, 2016 : 334). Tradisi dalam kebudayaan tumbuh dan berkembang secara historis pada masyarakat yang melaksanakannya, yang berfungsi sebagai tiang dari norma-norma sosial dan nilai-nilai luhur yang ada (Puspitawati dan Syarifa, 2016:109).

Tradisi sebagai sistem budaya merupakan sistem yang menyeluruh yang terdiri dari cara aspek pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan yang satu dengan yang lainnya yang memiliki unsur terkecil yang disebut dengan simbol (Esten, 1992 : 22). Tradisi juga merupakan kebiasaan yang terus menerus berlangsung pada masyarakat. Kebiasaan dikenal identik dengan adat-istiadat. Salah satu tradisi yang masih erat dengan adat istiadat pada masyarakatnya yaitu kegiatan *Alek Nagari* dalam Perkawinan Masyarakat Nagari Sasak di Jorong Pondok, Kabupaten Pasaman Barat. Kebiasaan ini sudah dijaga sejak lama ini akan semakin berkembang dan semakin luas.

Kebiasaan erat pengaruhnya dalam suatu masyarakat, setiap suku bangsa yang ada pasti memiliki tradisi dan sistem budaya yang berbeda, yang ditentukan oleh cara pandang terhadap alam dan bagaimana cara masyarakat menempatkan diri mereka terhadap tatanan alam, yang menentukan kuat dan terjaganya tradisi ini tergantung akan alam dan lingkungan masyarakatnya sendiri.

Di Minangkabau perkawinan itu bukan semata-mata hubungan antara dua orang individu tetapi hubungan antara dua kerabat bahkan seluruh kerabat yang telah berhubungan karena perkawinan itu. Dengan demikian terdapatlah 4 macam hubungan kekerabatan yakni:

1. Tali Kerabat Mamak-Kemanakan
2. Tali Kerabat Suku-Sako
3. Tali Kerabat Bako-Anak Pisang

4. Tali Kerabat Andan Pasumandan

Tali kekerabatan dua yang pertama bersifat hubungan ke dalam, timbul karena pertalian darah, sedangkan hubungan tali yang lain bersifat keluar, timbul karena perkawinan. (Navis 1986 : 221). Dalam kegiatan *Alek Nagari* yang dijalani oleh masyarakat Minangkabau di jorong Pondok, tidak hanya dua keluarga yang di satukan melainkan seluruh masyarakat yang terlibat dalam suatu adat yang berbentuk tradisi yang sudah membudaya dari zaman dahulunya.

Adat Minangkabau merupakan falsafah kehidupan yang menjadi budaya dan kebudayaan Minangkabau. Ia juga sekaigus merupakan suatu aturan dan tata cara kehidupan masyarakat Minangkabau yang disusun berdasarkan musyawarah dan mufakat serta diturunkan secara turun temurun secara alamiah (Dini, 2017 dalam Sjarifoedin, 2011 : 58)

Bagi masyarakat jorong Pondok *Alek Nagari* ini merupakan bentuk dari kerja sama masyarakat untuk membantu dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Dalam tradisi ini ada panitia dan *mamak adat* yang mengurus kapan akan dilaksanakan acara tersebut berdasarkan kesepakatan bersama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kata solidaritas adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasip). Perasaan setia kawanyang pada suatu kelompok wajib memilikinya (Depdiknas, 2007 : 1082). Menurut kamus besar bahasa indonesia arti kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan suka memperhatikan kepentingan umum (Depdiknas 2007 : 1085).

Konsep Solidaritas Sosial adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya (Nuryanto,2014:4).

Solidaritas sosial adalah adanya rasa saling percaya, cita-cita bersama, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggung diantara individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama. Bentuk-bentuk solidaritas sosial berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkeim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat yang sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas pada masyarakat modern. Perbedaan antara solidaritas mekanik dan organik merupakan salah satu sumbangan Durkheim yang terkenal (Nuryanto, 2014 : 4).

Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanik, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, dia sangat diyakini, sangat mendarah daging, dan isinya sangat bersifat religious. Sementara dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu mengikat, kurang mendarah daging, dan isinya hanya kepentingan individu yang lebih tinggi dari pedoman moral (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 91-92). Masyarakat yang

menganut solidaritas mekanik, yang diutamakan adalah perilaku dan sikap. Perbedaan tidak dibenarkan. Menurut Durkheim, seluruh anggota masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, hati nurani kolektif yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstrim serta memaksa (Kamanto Sunarto, 2004: 128).

Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organisme biologis. Bisa dikatakan bahwa pada solidaritas organik ini menyebabkan masyarakat yang ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada sistem kerja dan kelangsungan hidup masyarakat. Keadaan masyarakat dengan solidaritas organik ini, ikatan utama yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif melainkan kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi (Kamanto Sunarto, 2004: 128).

Perkembangan yang terjadi pada zaman sekarang dimana budaya tolong menolong sudah mulai memudar dalam kalangan masyarakat yang dipengaruhi oleh modernisasi. Modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial, hal ini biasanya meliputi persoalan yang harus dihadapi masyarakat yang bersangkutan karena prosesnya meliputi bidang-bidang yang sangat luas, menyangkut

organisasi, masalah-masalah sosial, konflik antar kelompok. Hambatan-hambatan terhadap perubahan dan sebagainya (Soekanto, 2012 : 304).

Zaman dahulu masyarakat akan meminta tolong kepada tetangga maupun keluarga untuk mengerjakan sesuatu yang besar seperti membajak sawah yang memerlukan tenaga ekstra, tetapi pada zaman sekarang susahhnya menjumpai budaya tolong menolong, tapi tidak semua daerah yang mengalaminya. Masih ada daerah yang menggunakan budaya tolong menolong untuk meringankan beban di masyarakat dalam melakukan kegiatan pesta perkawian dan hal lainnya yang membutuhkan masyarakat. Seperti halnya pada masyarakat jorong Pondok, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat dalam sebuah kegiatan *Alek Gadang*.

Konsep Tolong Menolong merupakan sebuah nilai budaya yang mendasar bagi suatu masyarakat. Dalam suatu budaya banyak yang mencampurkan pengertian tolong menolong dengan gotong royong yang juga memiliki arti yang penting dalam masyarakat. Gotong royong merupakan salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk melaksanakan suatu kegiatan yang besar yang memakan banyak tenaga atau suatu kegiatan yang memerlukan bantuan dari warganya untuk meringankan beban atas apa yang dikerjakannya. Gotong royong sudah menjadi suatu budaya. Budaya gotong royong ini bermaksud untuk tolong menolong antar masyarakat melakukan kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, maupun kegiatan bencana dan kematian.

Tolong menolong sangat berbeda dengan konsep gotong royong. Gotong royong di artikan sebagai suatu kegiatan kerja dama untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang di anggap berguna bagi kepentingan umum. Sedangkan tolong menolong diartikan sebagai kegiatan bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna, bukan bagi kepentingan umum, tapi untuk kepentingan individu tertentu (Marzali.2005:157)

Menurut Koentjaraningrat (1992:172-174) Gotong royong dan tolong menolong sering menunjukkan perbedaan-perbedaan mengenai sifat lebih atau kurang rela dalam hubungan dengan berbagai macam lapangan aktivitas kehidupan sosial. Berhubung dengan itu maka sering juga bisa kita bedakan adanya bermacam tolong menolong, ialah misalnya:

1. Tolong Menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara, yaitu tolong menolong dalam aktivitas mempersiapkan pesta dan upacara biasanya berjalan dengan spontanitet yang besar karena dalam aktivitas pesta perangsang bagi para pembantu bersifat langsung, ialah ikut merayakan pesta, ikut menikmati makanan enak dari pesta, dan ikut merasakan suasana gembira yang meliputi desa.
2. Tolong menolong dalam aktivitas peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian, yaitu menolong pada peristiwa-peristiwa kecelakaan, bencana, dan kematian. Biasanya dilakukan oleh seseorang dengan sangat rela, tanpa perhitungan akan mendapatkan pertolongan kembali, karena menolong orang yang mendapat kecelakaan itu rupa-rupanya

berdasarkan rasa bela sungkawa yang universal dalam jiwa makhluk manusia.

Konsep solidaritas sosial menjadi strategi yang digunakan oleh peneliti untuk melihat dan mengkaji gambaran umum bagaimana keadaan kegiatan *Alek Gadang* dalam perkawinan di Nagari Sasak khususnya jorong Pondok, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat. Dengan adanya pendapat para ahli di atas, diharapkan dapat membantu peneliti dalam mendeskripsikan dan menjelaskan melalui pemahaman peneliti melalui perilaku, material, tindakan, bahasa dan kata-kata yang dilontarkan dan diperlihatkan oleh masyarakat jorong Pondok di Nagari Sasak.

G. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana 2016:60).

Keutamaan pendekatan kualitatif ialah untuk dapat meningkatkan pemahaman penulis terhadap cara subjek memandang kehidupan. Pada tulisan ini tujuan digunakan pendekatan kualitatif adalah untuk mengetahui apa/bagaimana peristiwa yang sedang terjadi (fenomenologi) pada proses *Alek Nagari* dan

menerangkan mengapa suatu peristiwa atau gejala sosial terjadi yang terdapat dalam kegiatan *Alek Nagari* dalam perkawinan pada masyarakat Nagari Sasak. Pada hakekatnya, penelitian kualitatif bertujuan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa mereka, dan tafsiran mereka dengan dunia sekitarnya.

Menurut Bogdan dan Taylor (1993:30) menjelaskan bahwa metode pendekatan kualitatif adalah prosedur riset yang menghasilkan data deskriptif ungkapan dan cara orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi. Pendekatan ini mengarah kepada individu secara holistik.

Penelitian ini dilakukan dengan turun ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian di jorong Pondok berlangsung dalam kurun waktu ± 1 bulan. Selama berjalannya penelitian, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan data yang diperlukan oleh peneliti sesuai dengan tema dan fokus permasalahan penelitian yaitu mengenai solidaritas sosial masyarakat jorong Pondok dalam melaksanakan kegiatan *Alek Nagari*. Semua data yang di peroleh peneliti dapatkan langsung dari lapangan sesuai dengan perspektif dan pemahaman dari masyarakat di Nagari Sasak khususnya masyarakat jorong Pondok dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Data didapatkan dengan peneliti merekam dan mengumpulkan data dengan memilih informan untuk meminimalisir data yang sama, jadi pengumpulan data tidak secara objektif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jorong Pondok, Nagari Sasak, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat. Dasar memilih lokasi jorong Pondok ini, karena adanya fenomena yang akan dikaji yaitu *Alek Gadang* dalam perkawinan pada masyarakat Nagari Sasak yang masih dilakukan hingga sekarang dan akses jalan ke tempat yang diteliti mudah dijalani dengan transportasi apapun. Tradisi ini masih kental nilai-nilai adatnya sehingga mempermudah peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai *Alek Gadang* ini. *Alek Gadang* ini merupakan fenomena ekonomi, sosial dan budaya yang terdapat pada masyarakat jorong Pondok, yang hanya dapat dipahami oleh sistem pengetahuan turun-temurun masyarakat jorong Pondok yang sudah menjadi bagian dari kebudayaan.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi, jadi informan harus orang yang banyak pengalaman tentang permasalahan penelitian yang akan diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (disengaja), dimana pemilihan dilakukan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Afrizal, 2005;66).

Informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. Informan menggunakan bahasa mereka sendiri untuk

memberikan informasi, agar lebih dekat dengan kebudayaan mereka sehingga semua hal yang akan menghambat penemuan informasi akan dikesampingkan (Spradley,1997:35).

Dalam pengambilan informan, peneliti melakukan dengan teknik *Purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. *Purposive sampling* merupakan teknik penarikan informan dengan tujuan tertentu dan dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian (Mantra, 2004:121). Berdasarkan teknik ini tujuan peneliti mencari informasi sebanyak mungkin untuk dijadikan dasar dari rancangan teori yang akan ditulis.

Untuk mendapat informasi yang lebih banyak terkait dengan topik penelitian ini, maka informan penelitian dibagi menjadi beberapa kelompok. Informan biasa merupakan masyarakat yang terlibat langsung dalam sebuah interaksi sosial yang diteliti, dalam penelitian ditujukan bagi masyarakat menguasai masalah dalam penelitian ini dan merupakan informan lanjutan untuk memperoleh data yang diperlukan.

Informan kunci merupakan orang yang benar-benar paham dengan masalah yang peneliti laksanakan karena sudah cukup lama menyatu didalamnya, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990:164).

Informan kunci dari penelitian ini yaitu para *mamak adaik* sekaligus Ketua Panitia *Alek Nagari* Jorong Pondok dan sedangkan informan biasa yaitu

masyarakat Jorong Pondok di Nagari Sasak yang ikut serta dalam menjalani kegiatan tersebut.

Tabel 1.1
Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Pekerjaan
1	Dt. MISABUMI Jhonis Muis (Suku Jambak)	Laki-laki	49	Karyawan PT. PHP Plantation Permata Hijau, Ketua Panitia <i>Alek Nagari</i> , Dan <i>Mamak Adaik</i>
2	Yuzerizal, S.E	Laki-laki	38	PJ. Wali Nagari Persiapan Ranah Pasisie
3	Robi Saputra(Suku Piliang)	Laki-laki	30	KAUR KESRA
4	Dalinar (Suku Melayu)	Perempuan	58	Ibu Rumah Tangga
5	Ambunsori(Suku Melayu)	Perempuan	58	Ibu Rumah Tangga
6	Darliani (Suku Tanjuang)	Perempuan	48	Ibu Rumah Tangga
7	Yulisnal (Suku Sikumbang)	Perempuan	43	Guru SD
8	Yana Lorenza (Suku Tanjuang)	Perempuan	21	Mahasiswa
9	Isal (Suku Melayu)	Perempuan	35	Pedagang
10	Dodi (Suku Chaniago)	Laki-laki	38	Pedagang
11	Naguiah (Suku Koto)	Laki-laki	68	Nelayan
12	Momok (Suku Tanjuang)	Perempuan	66	Ibu Rumah Tangga
13	Silih (Suku Melayu)	Perempuan	60	Ibu Rumah Tangga

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu perkataan serta tindakan yang dilakukan oleh informan, sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh dari literatur-

literatur hasil penelitian dan studi pustaka. Adapun teknik-teknik dalam pengumpulan data :

a. **Observasi (Pengamatan)**

Pengamatan atau observasi adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat dan merekamnya dengan tujuan ilmiah. Pengamatan tersebut didasarkan pada tujuan riset dan pertanyaan riset. Peneliti mungkin menyaksikan lingkungan fisik, partisipan, aktivitas, interaksi, percakapan dan perilaku selama proses pengamatan tersenut (Creswell, 2015:231).

Informan diharapkan dengan terbuka memberikan peluang bagi peneliti untuk mengamati secara langsung aktifitas yang terjadi. Observasi partisipasi yang dilakukan oleh peneliti tidak akan mungkin bisa berjalan tanpa dukungan dari informan. Observasi juga bertujuan membangun hubungan dengan masyarakat sehingga dapat di terima di lokasi penelitian tanpa adanya penolakan dari masyarakat tersebut.

b. **Teknik Wawancara**

Wawancara yang dipergunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) tanpa berstruktur tetapi berfokus dan wawancara bebas. Sebagai pelengkap dalam wawancara ini selain menggunakan alat perekam juga dipergunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara untuk menghindari kehabisan pertanyaan dan menjaga data yang

dikumpulkan tidak mengambang. Kemudian wawancara bebas bisa dilakukan ditempat yang sudah dijanjikan dengan informan untuk melakukan wawancara yang berhubungan dengan solidaritas sosial pada masyarakat.

Menurut Afrizal (2015:20) wawancara mendalam adalah seorang peneliti tidak melakukan wawancara mendalam berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun mendetail dengan alternatif jawaban yang sudah dibuat setelah wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya.

Taylor mengungkapkan wawancara mendalam perlu dilakukan berulang kali antara pewawancara dengan informan karena pewawancara perlu mendalami informasi dari seorang informan. Berulangkali berarti menanyakan hal-hal berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dari wawancara sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan seorang informan(dalam Afrizal,2015:136).

c. **Studi Kepustakaan**

Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat, valid, dan relevan dengan tujuan penelitian ini, peneliti melakukan studi kepustakaan, baik menggunakan pustaka konvensional maupun situs-situs yang dari internet, baik itu artikel-artikel maupun data-data yang berkaitan. Penelitian juga

dapat mencari dokumen referensi dari pemerintah setempat yang digunakan dalam penelitian yang sesuai dengan data yang diperlukan agar peneliti tidak kesulitan dalam penulisan laporan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan perekaman dalam bentuk foto dengan menggunakan kamera untuk menghasilkan data berupa gambar dan video. Sekarang ini foto lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Selain catatan lapangan, peneliti juga menggunakan kamera untuk memfoto objek yang berkaitan dengan apa-apa saja yang peneliti anggap itu berguna untuk menunjang dan memperkaya data yang sudah peneliti dapat di lapangan.

5. Analisis Data

Setelah melakukan penelitian lapangan, dan setelah data yang diperlukan terkumpul, maka tahap selanjutnya yaitu analisis data. Spradley merumuskan analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pengujian sistematis terhadap data. Pengujian sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan sebagai esensi analisis data dalam penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan dengan cara mengkategorisasi informasi yang telah dikumpulkan dan kemudian mencari hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat (dalam Afriza,2015:174).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu data teks seperti transkrip, atau data, foto dan video) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi

tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, pengodean dimulai dengan mengelompokkan data teks atau visual menjadi informasi yang lebih kecil. Terakhir penyajian data dalam bentuk pembahasan (Creswell, 2015 : 251)

Analisis data dilakukan sejak berada dilapangan. Data yang diperoleh di lapangan baik itu hasil dari wawancara, pengamatan, dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan temanya, kemudian data tersebut diinterpretasikan kedalam bentuk tulisan guna memperoleh gambaran sebenarnya tentang masalah yang diteliti. Dan pada tahap akhir barulah akan dilakukan interpretasi terhadap seluruh data yang telah dikumpulkan. Interpretasi ini baik secara emik maupun etik. Interpretasi etik adalah data yang diinterpretasikan berdasarkan pandangan dari peneliti sendiri yang relevan berdasarkan kajian kepustakaan. Sedangkan interpretasi emik adalah perkataan atau ungkapan yang disampaikan oleh informan yang berupa pendapat menurut sudut pandangan informan itu sendiri.

